

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Peran

Konsep peran merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian ilmu sosial, sosiologi, psikologi, dan pendidikan. Konsep ini digunakan untuk memahami perilaku individu dalam menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan kedudukan atau status yang dimiliki dalam suatu sistem sosial. Peran tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang diharapkan bertindak berdasarkan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu. Dengan adanya peran, individu dapat memahami tugas, tanggung jawab, dan harapan yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam lingkungan sosial.

Secara etimologis, istilah peran berasal dari kata *role* yang dalam ilmu sosial diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Peran merupakan pola perilaku yang berkaitan dengan posisi sosial tertentu dan dibentuk oleh harapan-harapan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran tidak muncul secara individual, melainkan lahir dari interaksi antara individu dan lingkungannya (Biddle, 2020:47). Oleh karena itu, setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan status dan fungsi yang dimilikinya dalam kehidupan sosial.

Peran juga dapat dipahami sebagai aspek dinamis dari status sosial. Status menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan perannya. Dengan demikian, peran tidak dapat dipisahkan dari status, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2021:213).

Keberhasilan seseorang dalam menjalankan peran akan berpengaruh terhadap terciptanya keteraturan dan keharmonisan dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, peran guru tidak hanya bersifat administratif atau teknis, tetapi juga bersifat pedagogis, sosial, dan moral. Guru memiliki status sebagai pendidik profesional, sehingga peran yang dijalankan mencakup tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Peran guru merupakan keseluruhan perilaku, sikap, dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2021:37). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator, dan teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Peran guru pada pendidikan anak usia dini menjadi lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan awal, memiliki kontrol diri yang terbatas, serta membutuhkan pendampingan intensif dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan perilaku. Oleh karena itu, peran guru PAUD tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing, dan figur yang memberikan rasa aman bagi anak (Suyadi & Ulfah, 2020:56). Guru dituntut mampu memahami kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan individu setiap anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam pendidikan inklusif maupun layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus, peran guru pendamping (*shadow teacher*) menjadi sangat penting. Guru pendamping memiliki tugas untuk membantu anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengendalikan perilaku, meningkatkan kemampuan sosial, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kehadiran guru pendamping membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat

berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan perkembangan dirinya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku, sikap, dan tanggung jawab yang diharapkan dan dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam suatu lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, konsep peran difokuskan pada peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. Peran tersebut meliputi kegiatan membimbing, mendampingi, mengarahkan, memotivasi, serta membantu anak dalam mengendalikan perilaku hiperaktif agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai perkembangan yang optimal.

a. Unsur-Unsur Peran

Peran tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting yang menentukan bagaimana seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan sosial. Menurut (Biddle, 2020:52), unsur-unsur peran meliputi harapan peran (*role expectation*), pelaku peran (*role occupant*), perilaku peran (*role behavior*), serta penilaian peran (*role evaluation*). Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan memengaruhi efektivitas pelaksanaan suatu peran dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Harapan peran (*role expectation*) merupakan seperangkat harapan atau tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap individu yang menempati suatu posisi tertentu. Harapan tersebut menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, guru diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.

Pelaku peran (*role occupant*) adalah individu yang menempati suatu kedudukan atau status tertentu dan bertanggung jawab untuk melaksanakan peran yang melekat pada status tersebut. Setiap individu

memiliki peran yang berbeda sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, pelaku peran yang dimaksud adalah guru pendamping (*shadow teacher*) yang bertugas mendampingi dan membantu anak hiperaktif dalam proses pembelajaran.

Perilaku peran (*role behavior*) merupakan tindakan nyata yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan perannya. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu melaksanakan tugas, tanggung jawab, serta kewajibannya sesuai dengan harapan yang diberikan kepadanya. Perilaku peran dapat diamati melalui berbagai aktivitas yang dilakukan individu dalam menjalankan fungsi sosial maupun profesionalnya.

Penilaian peran (*role evaluation*) adalah proses pemberian penilaian terhadap keberhasilan atau efektivitas seseorang dalam menjalankan perannya. Penilaian ini dapat berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar berdasarkan sejauh mana individu mampu memenuhi harapan dan tanggung jawab yang melekat pada perannya. Penilaian peran penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan peran serta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas kinerja seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa unsur-unsur peran meliputi harapan peran, pelaku peran, perilaku peran, dan penilaian peran yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, unsur-unsur tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana guru pendamping (*shadow teacher*) menjalankan perannya dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. Dengan memahami unsur-unsur peran tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan peran guru pendamping dalam mendukung perkembangan dan proses belajar anak hiperaktif.

1)Harapan peran (*role expectation*)

Harapan peran merupakan seperangkat harapan sosial mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan posisinya. Dalam konteks guru PAUD, harapan peran mencakup kemampuan

mendidik anak dengan pendekatan yang sesuai, mengelola perilaku anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

2)Pelaku peran (*role occupant*)

Pelaku peran adalah individu yang menjalankan peran tersebut. Guru PAUD sebagai pelaku peran dituntut memiliki kompetensi dan sikap profesional dalam menghadapi berbagai karakteristik anak, termasuk anak dengan perilaku hiperaktif.

3)Perilaku peran (*role behavior*)

Perilaku peran merupakan tindakan nyata yang ditampilkan oleh pelaku peran dalam menjalankan tugasnya. Perilaku guru dalam menangani anak hiperaktif, seperti memberikan penguatan positif, pengalihan aktivitas, dan pendekatan individual, merupakan bentuk perilaku peran.

4)Penilaian peran (*role evaluation*)

Penilaian peran adalah proses evaluasi terhadap sejauh mana peran dijalankan sesuai dengan harapan. Dalam pendidikan, penilaian peran guru dapat dilihat dari efektivitas pembelajaran dan perkembangan perilaku anak.

b. Syarat-Syarat Pelaksanaan Peran

Agar suatu peran dapat dijalankan secara optimal, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh individu yang menjalankan peran tersebut. Syarat-syarat tersebut menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada perannya. Pelaksanaan peran yang baik tidak hanya ditentukan oleh kedudukan yang dimiliki seseorang, tetapi juga oleh kemampuan, pemahaman, sikap, serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Menurut (Rahmawati, 2022:68), syarat pelaksanaan peran meliputi pemahaman peran, kompetensi, sikap profesional, serta dukungan lingkungan.

Pertama, pemahaman terhadap peran. Individu harus memahami secara jelas tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang melekat pada peran

yang dijalankan. Pemahaman yang baik terhadap peran akan membantu seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru pendamping (*shadow teacher*) harus memahami karakteristik anak usia dini, kebutuhan khusus anak, tujuan pendidikan, serta pendekatan yang tepat dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Dengan pemahaman yang baik, guru pendamping dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kedua, kompetensi dan keterampilan. Peran menuntut kemampuan tertentu agar dapat dijalankan secara efektif dan profesional. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Guru pendamping (*shadow teacher*) dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, termasuk kemampuan dalam mengelola perilaku anak hiperaktif secara edukatif dan konstruktif (Kemdikbudristek, 2022:24). Selain itu, guru pendamping juga perlu memiliki keterampilan komunikasi, observasi, dan pendampingan agar dapat membantu anak mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Ketiga, sikap dan komitmen. Pelaksanaan peran sangat dipengaruhi oleh sikap individu, seperti kesabaran, empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Sikap positif akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya. Dalam menangani anak hiperaktif, guru pendamping harus memiliki kesabaran yang tinggi, empati terhadap kondisi anak, serta komitmen untuk mendampingi dan membantu perkembangan anak secara berkelanjutan (Wiyani, 2021:89). Sikap tersebut sangat penting karena penanganan anak hiperaktif memerlukan perhatian dan pendampingan yang konsisten dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Keempat, dukungan lingkungan. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan peran guru. Dukungan dari berbagai pihak akan membantu terciptanya kerja sama

yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama antara guru pendamping, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua sangat menentukan keberhasilan penanganan perilaku anak hiperaktif (Slamet Suyanto, 2022:115). Lingkungan yang kondusif dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membantu anak memperoleh layanan yang lebih optimal serta mendukung perkembangan perilaku dan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh pemahaman terhadap peran, kompetensi dan keterampilan, sikap profesional, serta dukungan lingkungan. Keempat syarat tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam pelaksanaan peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Dalam penelitian ini, syarat-syarat tersebut menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami bagaimana guru pendamping menjalankan perannya secara efektif dalam membantu perkembangan dan proses belajar anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

c. Fungsi Peran dalam Pendidikan

Peran memiliki fungsi strategis dalam mengatur perilaku individu dan menjaga keberlangsungan sistem sosial. Dalam konteks pendidikan, fungsi peran guru menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan perkembangan peserta didik.

Menurut (Biddle, 2020:112), fungsi peran meliputi:

- 1) Fungsi pengarah perilaku, yaitu peran menjadi pedoman dalam bertindak.
- 2) Fungsi kontrol sosial, yaitu peran mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma.
- 3) Fungsi integratif, yaitu peran menciptakan keteraturan dalam interaksi sosial.
- 4) Fungsi pengembangan individu, yaitu peran membantu individu berkembang secara optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini, fungsi peran guru terlihat dalam upaya mengarahkan perilaku anak, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak, termasuk anak dengan perilaku hiperaktif.

d. Teori-Teori Peran

1)Teori Peran Struktural

Teori peran struktural memandang peran sebagai seperangkat harapan yang melekat pada posisi tertentu dalam struktur sosial. Individu diharapkan bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks PAUD, guru menjalankan peran sesuai dengan kebijakan pendidikan dan tuntutan institusional (Suyadi, 2021:112:78).

2)Teori Peran Fungsional

Teori peran fungsional menekankan bahwa setiap peran memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Peran guru berfungsi untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan efektif dan terarah (Mulyasa, 2021;89).

3)Teori Peran Humanistik

Teori peran humanistik menekankan nilai kemanusiaan, empati, dan potensi individu. Guru dipandang sebagai fasilitator yang membantu anak berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini sangat relevan dalam menangani perilaku anak hiperaktif karena menekankan penguatan positif dan penerimaan anak (Rahmawati, 2023;28).

Teori peran di buat dari beberapa teori diaras dalam penelitian ini menggunakan teori fungsional. Pemilihan teori peran fungsional dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian antara fokus penelitian dengan karakteristik teori tersebut. Teori peran fungsional menekankan bahwa setiap individu yang memiliki peran tertentu menjalankan fungsi yang spesifik dalam menjaga keberlangsungan dan keseimbangan suatu sistem sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran

yang sangat penting sebagai pengelola pembelajaran, pembimbing, serta fasilitator dalam perkembangan anak.

Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana peran guru tidak hanya dilihat sebagai aktivitas mengajar semata, tetapi juga sebagai fungsi strategis dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak, termasuk dalam menangani perilaku hiperaktif. Guru dalam hal ini berfungsi untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, teori peran fungsional relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Penanganan perilaku hiperaktif membutuhkan fungsi-fungsi tertentu dari guru, seperti fungsi pengendalian perilaku, fungsi pembimbingan, serta fungsi pengembangan potensi anak. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengkaji sejauh mana peran guru telah dijalankan sesuai dengan fungsi yang diharapkan dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian, teori peran fungsional dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian, mampu menjelaskan peran guru secara sistematis, serta memberikan landasan teoretis yang tepat dalam menganalisis penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD ALAM MAHIRA Kota Bengkulu.

2. Guru Pendamping (*Shadow Teacher*)

1) Pengertian Guru Pendamping

Guru pendamping (*shadow teacher*) merupakan tenaga pendidik yang bertugas memberikan bantuan, arahan, bimbingan, dan pendampingan secara individual kepada anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dalam pendidikan inklusif, guru pendamping berperan membantu anak mengatasi hambatan belajar, perilaku, sosial, dan emosional sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bersama teman sebayanya.

Menurut Smith (2018, hlm. 214), guru pendamping adalah tenaga

profesional yang memberikan dukungan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif di kelas reguler. Pendampingan yang diberikan mencakup aspek akademik, perilaku, keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian anak. Berbeda dengan guru kelas yang bertanggung jawab terhadap seluruh peserta didik, guru pendamping lebih berfokus pada kebutuhan khusus anak melalui pemberian arahan, bantuan memahami instruksi, pengendalian perilaku, dan penguatan positif.

Friend dan Bursuck (2019, hlm. 186) menyatakan bahwa guru pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan teman sebayanya. Guru pendamping bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru pendamping sangat penting karena anak masih memerlukan bantuan dalam mengendalikan emosi, perilaku, perhatian, serta kemampuan berinteraksi sosial. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, hlm. 24), guru pendamping bertugas memberikan layanan sesuai kebutuhan individual peserta didik, melakukan observasi perkembangan anak, mendampingi proses pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan guru kelas dan orang tua.

Pada anak hiperaktif, guru pendamping berperan membantu meningkatkan konsentrasi, mengendalikan perilaku impulsif, memahami instruksi, dan mengikuti aturan selama kegiatan belajar berlangsung. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2020, hlm. 298) menjelaskan bahwa pendampingan individual yang konsisten dapat membantu anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas meningkatkan fokus, kontrol diri, serta penyesuaian perilaku di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendamping (shadow teacher) adalah tenaga pendidik yang memberikan pendampingan dan dukungan individual kepada anak yang memerlukan layanan khusus agar mampu berkembang dan mengikuti proses

pembelajaran secara optimal. Dalam penelitian ini, guru pendamping dipahami sebagai pendidik yang membantu anak hiperaktif meningkatkan konsentrasi, mengendalikan perilaku, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

2) Tugas Guru Pendamping

Guru pendamping (*shadow teacher*) memiliki peran penting dalam membantu anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru pendamping berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan mediator yang membantu perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Tugas tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan guru kelas, sekolah, dan orang tua (Ilahi, 2013; Minsih et al., 2021).

Menurut Friend dan Bursuck (2019, hlm. 188), guru pendamping bertugas memberikan dukungan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan tersebut mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Salah satu tugas utama guru pendamping adalah membantu anak memahami instruksi dan materi pembelajaran yang disampaikan guru kelas. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2020, hlm. 301) menjelaskan bahwa guru pendamping membantu peserta didik memahami materi serta menyelesaikan aktivitas belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan anak untuk belajar secara mandiri.

Selain itu, guru pendamping bertugas mengelola perilaku anak selama proses pembelajaran. Pada anak hiperaktif, pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan yang konsisten, penguatan positif, serta pengingat terhadap aturan yang berlaku. Menurut Barkley (2015, hlm. 389), pengelolaan perilaku yang konsisten dapat membantu anak meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan mengurangi perilaku yang mengganggu proses belajar.

Guru pendamping juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, menunggu

giliran, berkomunikasi, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Smith (2018, hlm. 220) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu tanggung jawab penting guru pendamping karena berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tugas lainnya adalah melakukan observasi dan pemantauan perkembangan anak secara berkala. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, hlm. 27), guru pendamping bertanggung jawab mendokumentasikan perkembangan peserta didik sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut layanan pendidikan yang diberikan. Hasil observasi tersebut juga menjadi sarana komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak.

Selain itu, guru pendamping perlu menjalin kerja sama dengan guru kelas dan orang tua agar strategi pendampingan yang diterapkan di sekolah sejalan dengan pembinaan yang dilakukan di rumah. Heward (2020, hlm. 52) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru pendamping, guru kelas, dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendamping meliputi membantu anak memahami pembelajaran, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, melakukan observasi perkembangan, memberikan motivasi dan penguatan positif, serta menjalin kerja sama dengan guru kelas dan orang tua. Seluruh tugas tersebut bertujuan membantu anak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga dapat berkembang secara optimal.

3. Konsep PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak sejak usia dini. PAUD diselenggarakan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terencana dan berkesinambungan. Rangsangan tersebut diberikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan pada masa usia dini menjadi sangat penting karena merupakan tahap awal pembentukan karakter, kebiasaan, dan kemampuan dasar yang akan memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

PAUD dipandang sebagai fase pendidikan yang sangat menentukan karena pada masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulus lingkungan. Pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak melalui pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Suyadi & Ulfah, 2020:18). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menyerap berbagai informasi dan pengalaman sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan secara optimal.

Secara konseptual, PAUD tidak hanya dimaknai sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan sebagai suatu sistem pembinaan perkembangan anak secara holistik dan integratif. Pendidikan pada usia dini mencakup pengembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Oleh karena itu, PAUD tidak menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih berorientasi pada proses pembentukan dasar kepribadian, karakter, dan perilaku anak yang akan menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya (Mulyasa, 2021:16). Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, PAUD berfungsi sebagai sarana stimulasi yang sangat penting bagi anak untuk membangun kemampuan dasar dalam berpikir, berbahasa, bersosialisasi, serta mengelola emosi. Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan pada usia dini harus dirancang sesuai dengan dunia anak dan dilakukan melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, serta berpusat pada kebutuhan anak (Mashar, 2022:72). Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan

membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangannya secara optimal.

Selain sebagai tempat belajar, PAUD juga berfungsi sebagai sarana deteksi dini terhadap berbagai kebutuhan dan permasalahan perkembangan anak. Melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru dapat mengidentifikasi karakteristik, potensi, maupun hambatan perkembangan yang dialami anak, termasuk perilaku hiperaktif. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pendidikan yang terencana dan sistematis untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga anak memiliki kesiapan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dalam penelitian ini, PAUD menjadi lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tugas guru pendamping (*shadow teacher*) dalam menangani perilaku anak hiperaktif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

a. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini pada dasarnya diarahkan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan tahap perkembangannya. Tujuan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang karena berkaitan dengan kualitas kehidupan anak di masa depan.

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Melalui stimulasi yang tepat, anak

diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, bergerak, serta berinteraksi sosial secara seimbang sehingga seluruh aspek perkembangannya dapat tumbuh secara optimal (Wiyani, 2021:45). Dengan demikian, PAUD menjadi sarana yang penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, PAUD bertujuan membentuk dasar kepribadian dan karakter anak. Pada usia dini, anak mulai belajar mengenal nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Pendidikan anak usia dini berperan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, empati, serta kemampuan mengendalikan diri. Pembentukan karakter pada usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan moral dan sosial anak di masa depan (Zubaedi, 2021:63). Karakter yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pendidikan pada jenjang berikutnya.

Tujuan lainnya adalah menyiapkan kesiapan belajar anak (*school readiness*). Kesiapan belajar tidak hanya diartikan sebagai kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan emosional, sosial, fisik, dan kemandirian anak. Anak yang mendapatkan layanan PAUD yang berkualitas cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, keterampilan sosial, serta motivasi belajar yang lebih baik ketika memasuki pendidikan dasar (Slamet Suyanto, 2022:84). Oleh karena itu, PAUD menjadi tahap pendidikan yang penting dalam membantu anak menghadapi tuntutan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Melalui kegiatan bermain yang terarah, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Pengalaman belajar yang positif pada usia dini akan membentuk sikap anak terhadap proses belajar sepanjang hayat. Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat

meningkatkan minat, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Selain itu, PAUD bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar, anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta mengelola emosi secara tepat. Kemampuan sosial dan emosional yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya serta mendukung keberhasilan proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, membentuk karakter dan kepribadian yang baik, mempersiapkan kesiapan belajar, mengembangkan kemampuan sosial-emosional, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, tujuan PAUD juga berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh anak, termasuk anak yang memiliki perilaku hiperaktif, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal melalui pendampingan yang diberikan oleh guru pendamping (*shadow teacher*).

b. Prinsip dan Metode Pembelajaran PAUD

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada aktivitas yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak merupakan subjek aktif dalam belajar serta belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, berbagai bentuk pembelajaran berikut digunakan dalam PAUD:

1) Bermain

Bermain merupakan bentuk pembelajaran utama dalam PAUD. Melalui bermain, anak dapat mengekspresikan diri, mengembangkan

keaktivitas, serta melatih kemampuan motorik, sosial, dan emosional. Bermain juga membuat anak belajar tanpa merasa terbebani karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

2) Bercerita

Metode bercerita digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta penanaman nilai moral. Anak dapat memahami pesan-pesan positif melalui alur cerita yang menarik dan mudah dipahami sesuai dengan dunia anak.

3) Bernyanyi

Bernyanyi membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, daya ingat, serta rasa percaya diri. Lagu-lagu yang digunakan biasanya mengandung pesan edukatif dan disampaikan dengan gerakan agar lebih menarik dan interaktif.

4) Pemberian Tugas

Pemberian tugas dilakukan dalam bentuk sederhana dan menyenangkan, seperti mewarnai, mengelompokkan, atau menyusun benda. Tujuannya adalah melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan kognitif anak.

5) Proyek

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan anak dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini dapat melatih kerja sama, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.

6) Karya Wisata

Karya wisata merupakan kegiatan belajar di luar kelas yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada anak. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengenal lingkungan sekitar secara nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

7) Eksperimen

Eksperimen sederhana dilakukan untuk mengenalkan konsep sebab-akibat kepada anak. Anak diajak mencoba, mengamati, dan menarik

kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan, sehingga kemampuan berpikir kritis mulai berkembang.

8) Bermain Peran

Bermain peran memungkinkan anak menirukan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi dokter, guru, atau pedagang. Kegiatan ini membantu anak memahami lingkungan sosial, melatih komunikasi, serta mengembangkan empati.

Berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD yang berorientasi pada anak dan belajar melalui bermain, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta tahap perkembangan anak. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dalam suasana yang aktif, kreatif, dan tidak memberikan tekanan kepada anak (Suyadi, 2021:35; Latif et al., 2020:42; Mulyasa, 2021:28).

Berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD yang berorientasi pada anak dan belajar melalui bermain (Suyadi, 2021:35; Latif et al., 2020:42; Mulyasa, 2021:28), bentuk pembelajaran yang paling cocok untuk anak hiperaktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, berinteraksi, bereksplorasi, dan menyalurkan energinya secara positif. Pembelajaran yang terlalu banyak menuntut anak untuk duduk diam dalam waktu yang lama cenderung kurang efektif karena tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak hiperaktif.

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*). Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar berbagai konsep dan keterampilan tanpa merasa terbebani. Bermain juga membantu anak meningkatkan kemampuan sosial, emosional, bahasa, serta keterampilan motorik. Selain itu, aktivitas bermain memungkinkan anak hiperaktif menyalurkan energi yang dimilikinya secara lebih terarah dan produktif.

Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik juga sangat dianjurkan bagi anak hiperaktif. Kegiatan seperti senam, permainan gerak dan lagu, permainan motorik kasar, serta aktivitas luar ruangan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik sekaligus mengurangi perilaku yang berlebihan. Aktivitas fisik yang terstruktur dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, mengontrol impulsivitas, dan mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, pembelajaran yang menggunakan media konkret dan menarik dapat membantu anak hiperaktif lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan alat permainan edukatif, gambar, kartu, video pembelajaran, maupun benda-benda nyata dapat meningkatkan perhatian anak dan memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan guru. Variasi metode dan media pembelajaran juga diperlukan agar anak tidak mudah merasa bosan selama proses belajar berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru pendamping (*shadow teacher*) memiliki peran penting dalam membantu anak hiperaktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru pendamping dapat memberikan arahan secara individual, membantu anak memahami instruksi, mengingatkan aturan yang berlaku, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai. Dengan demikian, anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan atau terisolasi dari lingkungan belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran yang paling sesuai untuk anak hiperaktif adalah pembelajaran yang aktif, menyenangkan, fleksibel, dan berpusat pada anak melalui kegiatan bermain, aktivitas fisik, penggunaan media yang menarik, serta pendampingan yang tepat. Pendekatan tersebut memungkinkan anak hiperaktif untuk tetap belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya sebagai berikut:

- 1) Bermain

- 2) Bernyanyi
- 3) Bermain peran
- 4) Eksperimen

Keempat bentuk ini sangat sesuai karena melibatkan aktivitas fisik, interaksi langsung, serta memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan energi secara positif. Anak hiperaktif cenderung sulit diam, sehingga pembelajaran yang bersifat aktif, dinamis, dan tidak monoton akan lebih efektif dalam membantu mereka fokus dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan aktivitas gerak, kreativitas, dan pengalaman langsung menjadi pilihan terbaik dalam mendukung perkembangan anak hiperaktif di PAUD.

c. Bentuk-Bentuk Pembelajaran PAUD

Bentuk pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat dibedakan berdasarkan layanan yang diberikan kepada anak, yaitu PAUD reguler, PAUD inklusi, dan PAUD layanan khusus. Ketiga bentuk ini tetap mengacu pada prinsip pembelajaran PAUD yang berorientasi pada anak, menyenangkan, serta sesuai dengan tahap perkembangan. Setiap bentuk memiliki pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan anak, namun tetap bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara optimal dan menyeluruh.

1) PAUD Reguler

PAUD reguler merupakan bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak pada umumnya tanpa kebutuhan khusus. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan edukatif, karena bermain merupakan cara belajar yang paling sesuai bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik secara terpadu. Kegiatan dirancang variatif agar anak aktif dan tidak mudah bosan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menarik. Dengan

demikian, anak dapat belajar secara optimal tanpa merasa tertekan (Wiyani, 2021:17).

2)PAUD Inklusi

PAUD inklusi merupakan layanan pendidikan yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pembelajaran dirancang fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing anak. Guru memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kondisi anak, sehingga setiap anak tetap mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Lingkungan belajar juga dibuat ramah dan tidak diskriminatif agar semua anak merasa diterima. Melalui pembelajaran inklusi, anak belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan empati sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk sikap sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3)PAUD Layanan Khusus

PAUD layanan khusus ditujukan bagi anak-anak yang berada dalam kondisi tertentu, seperti di daerah terpencil, wilayah terdampak bencana, atau dari latar belakang sosial ekonomi yang terbatas. Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana prasarana yang ada. Kegiatan belajar biasanya lebih kontekstual dan sederhana, namun tetap bermakna bagi anak. Guru dituntut kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan yang digunakan tetap mengutamakan kebutuhan dan pengalaman nyata anak. Dengan demikian, meskipun dalam keterbatasan, anak tetap memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkualitas.

d. Kompetensi Guru Paud

Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing bagi anak usia dini. Oleh karena itu, seorang guru PAUD

dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan karakteristik anak. Kompetensi guru PAUD pada dasarnya mengacu pada empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, serta melakukan evaluasi perkembangan anak. Guru PAUD harus mampu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan bermain (Mulyasa, 2021:90).

Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap dan perilaku guru sebagai teladan bagi anak. Guru PAUD harus memiliki kepribadian yang sabar, penyayang, ramah, serta mampu mengendalikan emosi. Sikap positif yang ditunjukkan guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena anak usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam setiap aspek perilaku (Suyadi, 2021:18).

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Guru PAUD perlu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Komunikasi yang efektif akan membantu dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan anak serta membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga (Wiyani, 2021:12).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru PAUD harus memahami konsep dasar pendidikan anak usia dini, termasuk perkembangan anak, metode pembelajaran, dan

pendekatan yang sesuai. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Mulyasa, 2021:195).

Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, guru PAUD diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta mendukung perkembangan anak secara optimal pada masa emas pertumbuhannya.

e. Syarat menjadi Guru

Menjadi seorang guru, khususnya guru PAUD, tidak hanya membutuhkan kemampuan mengajar, tetapi juga harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan. Syarat ini mencakup aspek akademik, kompetensi, serta kepribadian yang mendukung pelaksanaan tugas sebagai pendidik. Hal ini penting karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dasar perkembangan dan karakter anak.

Secara akademik, seorang guru PAUD minimal harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang pendidikan anak usia dini atau bidang lain yang relevan. Kualifikasi ini diperlukan agar guru memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai perkembangan anak dan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalitas dalam menjalankan tugasnya (Mulyasa, 2021:14).

Selain kualifikasi akademik, guru juga harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kompetensi ini menjadi syarat utama agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (Suyadi, 2021:92). Dengan kompetensi

yang dimiliki, guru dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Kompetensi ini sangat penting karena setiap anak memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi, metode pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri agar mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan anak, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar.

Dari segi kepribadian, seorang guru PAUD harus memiliki sikap yang sabar, penuh kasih sayang, serta mampu memahami karakteristik anak usia dini. Guru juga harus memiliki integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Kepribadian yang baik akan membantu guru dalam membangun hubungan yang positif dengan anak maupun orang tua (Wiyani, 2021:78). Hubungan yang harmonis antara guru, anak, dan orang tua akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aspek kepribadian menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku.

Sikap yang ramah, sabar, dan penuh perhatian akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak selama mengikuti proses pembelajaran.

Bagi guru pendamping (*shadow teacher*), kompetensi dan kepribadian tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan perilaku, termasuk anak hiperaktif. Guru pendamping harus mampu memahami karakteristik anak, mengendalikan situasi pembelajaran, memberikan arahan yang tepat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan guru kelas. Dengan demikian, pelaksanaan tugas pendampingan dapat berjalan secara optimal dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, guru juga harus sehat jasmani dan rohani agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Kesehatan fisik dan mental sangat penting mengingat tugas guru PAUD membutuhkan energi, kesabaran, serta perhatian yang tinggi. Dengan kondisi yang sehat, guru dapat memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal kepada anak.

Dengan memenuhi berbagai persyaratan tersebut, diharapkan guru PAUD mampu menjalankan perannya secara profesional serta memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

f. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan peran utama yang melekat dalam profesi keguruan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Dalam peran ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, penanam nilai moral, serta pengembang seluruh potensi anak secara menyeluruh. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak agar mampu berkembang secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada tahap usia dini, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru harus mampu menjadi

teladan yang baik dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Slameto, 2015:97). Melalui peran tersebut, guru diharapkan mampu membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Guru membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Guru memberikan arahan, dukungan, dan motivasi agar peserta didik mampu mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Peran ini sangat penting terutama pada pendidikan anak usia dini yang masih memerlukan pendampingan secara intensif.

Guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi guru akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam setiap aktivitas pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, peran guru lebih difokuskan pada peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. Guru pendamping tidak hanya membantu anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan, pengawasan, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perilaku hiperaktif dapat dikelola dengan baik dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan berbagai kemudahan bagi anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan merangsang rasa ingin tahu anak. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan memberikan ruang bagi anak untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Peran fasilitator juga menuntut guru untuk menyediakan media, alat permainan edukatif, serta strategi pembelajaran yang variatif agar anak tidak merasa bosan, terutama bagi anak yang memiliki kecenderungan hiperaktif. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu anak lebih fokus dan terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut (Mulyasa, 2017:114), guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, baik dalam proses belajar maupun dalam perkembangan perilaku. Pada anak usia dini, bimbingan sangat dibutuhkan karena anak belum mampu sepenuhnya mengontrol emosi dan perilakunya sendiri. Guru memberikan arahan, dukungan, serta pendekatan yang tepat agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks anak hiperaktif, peran pembimbing menjadi sangat penting karena guru harus mampu mengarahkan perilaku anak agar lebih terkendali tanpa menekan kebebasan berekspresi anak. Guru juga perlu memahami karakteristik masing-masing anak sehingga bimbingan yang diberikan dapat tepat sasaran.

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam proses pendidikan. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Peran pembimbing menuntut guru untuk memahami karakteristik, kebutuhan, minat, serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

Guru sebagai pembimbing berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar (Djamarah, 2010:118). Melalui bimbingan yang diberikan, peserta didik dapat memperoleh arahan, motivasi, dan dukungan dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun perkembangan pribadinya. Bimbingan yang dilakukan guru juga membantu peserta didik mengenali kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang dimilikinya sehingga mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat penting karena anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan pendampingan secara intensif. Guru membantu anak dalam memahami aturan, membentuk kebiasaan positif, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengelola emosi dan perilakunya. Melalui proses bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pembimbing juga mencakup kemampuan guru dalam memberikan solusi terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, maupun kesulitan yang dialaminya. Dengan demikian, guru dapat memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak.

Dalam konteks anak hiperaktif, peran guru sebagai pembimbing menjadi semakin penting karena anak membutuhkan arahan dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya. Guru perlu membantu anak mengendalikan perilaku, meningkatkan konsentrasi, memahami aturan, serta mengembangkan kemampuan sosial yang baik. Bimbingan yang diberikan harus dilakukan dengan penuh kesabaran, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak.

Pada penelitian ini, peran guru sebagai pembimbing lebih difokuskan pada peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam membantu anak hiperaktif mengikuti proses pembelajaran. Guru pendamping berperan memberikan arahan, pengawasan, motivasi, serta dukungan secara individual agar anak mampu mengembangkan potensinya dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya bimbingan yang

tepat, anak hiperaktif dapat berpartisipasi secara lebih optimal dalam kegiatan belajar di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

4) Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar anak sejak dini. Anak usia dini cenderung mudah bosan dan memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga guru harus mampu memberikan dorongan yang tepat agar anak tetap antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat diberikan melalui pujian, penghargaan, maupun kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Bagi anak hiperaktif, motivasi menjadi salah satu strategi penting agar mereka dapat lebih fokus dan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan. Guru yang mampu memotivasi dengan baik akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar.

Menurut (Uno, 2016:119), guru sebagai motivator berperan dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui pemberian dorongan, perhatian, serta penggunaan strategi pembelajaran yang menarik.

5) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas bertanggung jawab dalam menciptakan dan menjaga kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan ruang, waktu, serta interaksi antar peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini, pengelolaan kelas harus dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah, mengingat karakteristik anak yang aktif dan dinamis. Bagi anak hiperaktif, pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan agar perilaku anak tetap terkendali dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Guru harus mampu menerapkan aturan yang jelas serta strategi pengelolaan yang tepat agar tercipta suasana belajar yang tertib dan menyenangkan.

Menurut (Sanjaya, 2013:45), guru sebagai pengelola kelas memiliki peran dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal melalui pengaturan lingkungan belajar yang efektif.

6) Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator berperan dalam menilai dan memantau perkembangan anak secara menyeluruh. Penilaian dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan perkembangan perilaku anak. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks anak hiperaktif, evaluasi sangat penting untuk melihat perkembangan perilaku anak serta efektivitas penanganan yang telah dilakukan oleh guru. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan komunikasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Menurut (Sudjana, 2014:45), guru sebagai evaluator bertugas mengumpulkan dan menganalisis data perkembangan peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Peran guru PAUD juga mencakup fungsi sebagai komunikator yang menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait. Pendidikan anak usia dini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan dan keterlibatan keluarga. Guru berperan dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak kepada orang tua serta memberikan saran dan arahan terkait pola asuh yang sesuai. Kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan stimulasi pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah (Slamet Suyanto, 2022:87).

Dalam era pendidikan modern, guru PAUD dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa meningkatkan kualitas diri. Penguasaan pendekatan pembelajaran inovatif, pemanfaatan media digital yang sesuai, serta pemahaman terhadap kebijakan pendidikan terkini menjadi bagian penting dari peran guru PAUD dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Kemdikbud, 2021).

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan anak usia dini bersifat multidimensional dan sangat menentukan kualitas proses serta hasil pendidikan. Guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, teladan, evaluator, dan mitra bagi orang tua. Dengan menjalankan peran tersebut secara profesional dan penuh tanggung jawab, guru PAUD berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang memiliki dasar perkembangan yang kuat, seimbang, dan berkarakter. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru PAUD merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di masa depan.

g. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendamping dalam menangani anak hiperaktif

Penanganan anak hiperaktif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses yang membutuhkan kerja sama berbagai pihak serta dukungan lingkungan yang memadai. Anak hiperaktif memiliki karakteristik berupa aktivitas motorik yang berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, serta perilaku impulsif yang dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menangani anak hiperaktif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan kompetensi guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Menurut Barkley (2015), keberhasilan penanganan anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau hiperaktif sangat

dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan, dukungan keluarga, kemampuan guru dalam mengelola perilaku, serta tersedianya program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru yang memahami karakteristik anak hiperaktif akan lebih mudah menentukan strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat sehingga perilaku anak dapat diarahkan secara positif (Barkley, 2015, hlm. 378).

1. Faktor Pendukung Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dan memperlancar guru dalam melaksanakan tugasnya menangani anak hiperaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan sekitar anak.

Menurut Rahmawati (2022), terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam menangani anak hiperaktif, yaitu kompetensi guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Rahmawati, 2022, hlm. 68).

a. Kompetensi dan Pemahaman Guru

Kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanganan anak hiperaktif. Guru yang memiliki pemahaman tentang karakteristik anak hiperaktif akan lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan anak dan memberikan layanan yang sesuai. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), guru yang memahami kebutuhan khusus peserta didik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif sehingga anak memperoleh kesempatan belajar secara optimal (Kemdikbudristek, 2022, hlm. 24).

b. Dukungan Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru mengelola perilaku anak hiperaktif. Kerja

sama yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan konsistensi dalam penerapan aturan, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian penguatan terhadap perkembangan anak.

Suyadi dan Ulfah (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga mampu membantu guru memahami kondisi anak secara lebih mendalam sehingga proses penanganan dapat dilakukan secara berkesinambungan baik di rumah maupun di sekolah (Suyadi & Ulfah, 2020, hlm. 59).

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terstruktur dapat membantu anak hiperaktif mengendalikan perilakunya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk, jadwal kegiatan yang jelas, serta aturan kelas yang konsisten dapat meningkatkan konsentrasi anak dan mengurangi perilaku yang mengganggu proses belajar.

Menurut Yusuf (2021), lingkungan belajar yang kondusif memberikan rasa aman kepada anak sehingga mereka lebih mudah mengontrol emosi dan perilakunya selama berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Yusuf, 2021, hlm. 112).

d. Dukungan Kepala Sekolah dan Rekan Guru

Keberhasilan penanganan anak hiperaktif juga dipengaruhi oleh dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian kesempatan mengikuti pelatihan, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta kerja sama dalam mengelola perilaku anak di lingkungan sekolah.

Mulyasa (2021) menyatakan bahwa iklim sekolah yang mendukung kolaborasi antarpendidik dapat meningkatkan efektivitas guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran (Mulyasa, 2021, hlm. 97).

e. Ketersediaan Media dan Sarana Pembelajaran

Media dan sarana pembelajaran yang menarik dapat membantu guru mengalihkan perhatian anak hiperaktif ke aktivitas yang lebih positif. Penggunaan alat permainan edukatif, media visual, maupun aktivitas yang melibatkan gerakan fisik secara terarah dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Menurut Susanto (2020), media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan fokus perhatian serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan selama kegiatan belajar berlangsung (Susanto, 2020, hlm. 145).

2. Faktor Penghambat Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempersulit guru dalam menangani anak hiperaktif. Faktor penghambat tersebut dapat berasal dari kondisi anak, lingkungan keluarga, maupun keterbatasan yang terdapat di sekolah.

Menurut Barkley (2015), kurangnya konsistensi penanganan antara rumah dan sekolah merupakan salah satu hambatan terbesar dalam mengelola perilaku anak hiperaktif karena anak cenderung mengalami kebingungan terhadap aturan dan tuntutan yang berbeda (Barkley, 2015, hlm. 381).

a. Kurangnya Pengetahuan dan Pelatihan Guru

Tidak semua guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menangani anak hiperaktif. Kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif dan manajemen perilaku menyebabkan guru kesulitan menentukan strategi yang tepat ketika menghadapi perilaku hiperaktif di kelas.

Menurut Hidayati (2017), keterbatasan pemahaman guru mengenai karakteristik anak hiperaktif sering kali menyebabkan guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam menangani perilaku anak sehingga hasil yang diperoleh belum optimal

(Hidayati, 2017, hlm. 74).

b. Jumlah Anak dalam Kelas yang Banyak

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dapat menghambat guru dalam memberikan perhatian secara individual kepada anak hiperaktif. Kondisi ini menyebabkan guru harus membagi perhatian kepada seluruh anak sehingga pendampingan khusus tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa rasio guru dan peserta didik yang tidak seimbang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran serta menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku anak (Mulyasa, 2021, hlm. 102).

c. Kurangnya Kerja Sama dengan Orang Tua

Penanganan anak hiperaktif membutuhkan konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah. Namun, apabila orang tua kurang terlibat dalam proses pendidikan anak atau tidak menerapkan strategi yang sama dengan sekolah, maka perkembangan perilaku anak menjadi lebih sulit dikendalikan.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2020), kurangnya komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua dapat menghambat keberhasilan program pembinaan perilaku anak usia dini (Suyadi & Ulfah, 2020, hlm. 63).

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan media pembelajaran, ruang kelas yang sempit, serta kurangnya alat permainan edukatif dapat mengurangi efektivitas guru dalam mengelola perilaku anak hiperaktif. Anak yang memiliki energi berlebih membutuhkan aktivitas yang bervariasi sehingga keterbatasan fasilitas dapat menimbulkan kebosanan dan meningkatkan perilaku hiperaktif.

Menurut Susanto (2020), fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat proses pembelajaran aktif yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus (Susanto, 2020, hlm. 148).

e. Karakteristik Anak yang Beragam

Setiap anak hiperaktif memiliki tingkat keparahan dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi yang berbeda pula pada setiap anak. Kondisi ini sering menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua pendekatan dapat diterapkan secara sama pada seluruh anak.

Yusuf (2021) menyatakan bahwa perbedaan karakteristik individu merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak usia dini karena setiap anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya masing-masing (Yusuf, 2021, hlm. 118).

4. Perilaku Hiperaktif pada Anak Usia Dini

Perilaku hiperaktif merupakan salah satu fenomena yang kerap ditemukan dalam perkembangan anak usia dini. Hiperaktif umumnya dikaitkan dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yakni gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, aktivitas motorik berlebih, serta perilaku impulsif. Anak yang hiperaktif tampak selalu bergerak, sulit diam, sering kali bertindak tanpa berpikir, serta cenderung kesulitan mengikuti instruksi. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan tantangan bagi guru maupun orang tua dalam mengarahkan perilaku anak.

Perilaku hiperaktif merupakan salah satu fenomena yang kerap ditemukan dalam perkembangan anak usia dini dan sering menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan anak usia dini. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan aktivitas fisik yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta kemampuan pengendalian diri yang masih terbatas. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan kesulitan bagi pendidik dan orang tua dalam memahami perilaku anak, terutama dalam membedakan antara perilaku aktif yang masih berada dalam batas kewajaran perkembangan dengan perilaku hiperaktif yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai perilaku hiperaktif pada anak usia dini menjadi sangat penting sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Secara umum, perilaku hiperaktif sering dikaitkan dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yaitu gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian, aktivitas motorik yang berlebihan, serta perilaku impulsif. Anak dengan perilaku hiperaktif tampak selalu bergerak, sulit untuk duduk diam, sering bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, serta mengalami kesulitan mengikuti instruksi dalam jangka waktu tertentu. Santrock menjelaskan bahwa hiperaktivitas pada anak usia dini dapat dikenali melalui pola perilaku yang konsisten, seperti ketidakmampuan untuk tetap fokus, kecenderungan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikannya, serta aktivitas motorik yang tampak berlebihan dibandingkan dengan anak seusianya (Santrock, 2021: 214). Perilaku ini tidak jarang mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku hiperaktif sering muncul dalam bentuk anak yang tidak mampu duduk tenang saat kegiatan belajar berlangsung, sering berbicara atau bergerak pada waktu yang tidak tepat, serta kesulitan mematuhi aturan kelas. Kondisi ini kerap dipersepsikan sebagai perilaku yang mengganggu atau tidak disiplin. Namun, Suyadi menegaskan bahwa perilaku hiperaktif pada anak usia dini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kenakalan atau ketidakpatuhan, melainkan sebagai bagian dari kondisi perkembangan anak yang memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan anak (Suyadi, 2021: 89). Oleh karena itu, pemahaman yang keliru terhadap perilaku hiperaktif dapat berdampak pada penanganan yang tidak sesuai dan berpotensi menghambat perkembangan anak.

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini juga sering dikaitkan dengan diagnosis ADHD, meskipun pada kenyataannya tidak semua anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif dapat langsung dikategorikan sebagai anak dengan ADHD. Yusuf dan Sugandhi menjelaskan bahwa penegakan diagnosis ADHD memerlukan proses evaluasi yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, serta dilakukan oleh tenaga profesional yang berkompeten (Yusuf & Sugandhi, 2020: 176). Pada usia dini, perilaku hiperaktif masih dapat bersifat sementara dan dipengaruhi oleh

berbagai faktor situasional, seperti kondisi lingkungan, pola asuh, serta pengalaman belajar anak.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, perilaku hiperaktif pada anak usia dini berkaitan erat dengan belum matangnya sistem pengendalian diri dan regulasi emosi anak. Pada tahap usia dini, perkembangan fungsi eksekutif otak anak, yang berperan dalam mengatur perhatian, perilaku, dan emosi, masih berlangsung. Ketidakmatangan fungsi ini menyebabkan anak belum mampu mengendalikan dorongan secara optimal, sehingga perilaku anak tampak impulsif, mudah terdistraksi, dan sulit mengikuti aturan. Papalia menjelaskan bahwa keterbatasan dalam regulasi diri merupakan karakteristik perkembangan yang wajar pada anak usia dini, namun pada beberapa anak dapat muncul secara lebih menonjol sehingga terlihat sebagai perilaku hiperaktif (Papalia dalam Nurani, 2023: 33).

Selain faktor biologis dan perkembangan neurologis, perilaku hiperaktif pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta kondisi sosial dan emosional anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Aisyah menyatakan bahwa pola asuh yang kurang konsisten, minimnya struktur dan rutinitas kegiatan, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk menyalurkan energi secara positif dapat memperkuat munculnya perilaku hiperaktif (Aisyah, 2022: 57). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal anak dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, perilaku hiperaktif sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan dinamika kelas. Anak dengan perilaku hiperaktif cenderung membutuhkan perhatian lebih, mudah mengganggu konsentrasi teman sebaya, serta sulit mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Namun demikian, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang tepat bahwa perilaku tersebut bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan ekspresi dari kondisi perkembangan anak. Khadijah menekankan bahwa guru PAUD perlu memahami karakteristik perilaku hiperaktif agar mampu memberikan respons yang tepat, bersifat edukatif, dan tidak menggunakan pendekatan yang

menghukum (Khadijah, 2020: 88).

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini juga memiliki implikasi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Perilaku impulsif dan kurangnya kontrol diri dapat memicu konflik, penolakan sosial, atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Yusuf dan Sugandhi menjelaskan bahwa anak dengan perilaku hiperaktif berisiko mengalami penolakan sosial jika tidak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar (Yusuf & Sugandhi, 2020: 182). Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional anak.

Dalam konteks pembelajaran, perilaku hiperaktif dapat menghambat keterlibatan anak dalam kegiatan belajar yang terstruktur. Anak cenderung sulit berkonsentrasi, cepat merasa bosan, dan sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Suryana menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini justru dapat memperburuk perilaku hiperaktif, karena anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menyalurkan energi dan minatnya secara positif (Suryana, 2021: 58). Oleh karena itu, perilaku hiperaktif perlu dipahami dalam kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini juga menuntut peran guru dalam melakukan observasi dan penilaian perkembangan anak secara berkelanjutan. Guru PAUD memiliki tanggung jawab untuk mengamati perilaku anak dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan anak. Kemdikbudristek menegaskan bahwa penilaian perkembangan anak usia dini harus dilakukan secara autentik, holistik, dan berkesinambungan melalui observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi hasil karya anak (Kemdikbudristek, 2022: 12). Melalui penilaian yang tepat, guru dapat membedakan antara perilaku aktif yang masih wajar dengan perilaku hiperaktif yang memerlukan intervensi khusus.

Penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini tidak bertujuan untuk menekan atau menghilangkan aktivitas anak, melainkan mengarahkan

dan mengelola perilaku tersebut agar lebih adaptif dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga perilaku hiperaktif perlu dipahami sebagai bagian dari kondisi yang memerlukan pendampingan dan strategi penanganan yang tepat. Oleh karena itu, proses penanganan harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penanganan perilaku hiperaktif harus bersifat humanis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan humanis menempatkan anak sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang secara optimal tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Sementara itu, pendekatan inklusif memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama teman sebayanya dengan dukungan yang sesuai. Pendekatan yang berorientasi pada perkembangan anak juga memungkinkan guru untuk memberikan layanan yang sesuai dengan tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.

Pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman, keteladanan, dan penguatan positif dinilai lebih efektif dalam menangani perilaku hiperaktif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat hukuman (Zubaedi, 2021:61). Penguatan positif dapat diberikan melalui pujian, penghargaan, perhatian, maupun bentuk apresiasi lainnya ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Melalui strategi tersebut, anak akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku positif dan secara bertahap mampu mengurangi perilaku yang kurang sesuai.

Selain itu, penanganan perilaku hiperaktif memerlukan kerja sama antara guru, guru pendamping (*shadow teacher*), orang tua, dan lingkungan sekolah. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak akan membantu menciptakan konsistensi dalam pemberian arahan dan pembiasaan perilaku positif kepada anak. Dukungan yang diberikan secara berkelanjutan akan membantu anak belajar mengontrol diri, meningkatkan konsentrasi, serta menyesuaikan perilakunya dengan situasi dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru pendamping (*shadow teacher*) memiliki peran penting dalam membantu proses penanganan

perilaku hiperaktif. Guru pendamping dapat memberikan arahan secara langsung, membantu anak memahami aturan, mengingatkan perilaku yang sesuai, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perkembangan yang baik. Dengan pendekatan yang tepat dan pendampingan yang konsisten, anak hiperaktif dapat berkembang secara optimal dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penanganan perilaku hiperaktif tidak berfokus pada pembatasan aktivitas anak, melainkan pada upaya mengarahkan dan mengelola perilaku anak agar lebih adaptif, terkendali, dan sesuai dengan tuntutan lingkungan belajar. Pendekatan yang humanis, penguatan positif, serta dukungan dari guru pendamping, guru kelas, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini.

Dengan demikian, perilaku hiperaktif pada anak usia dini merupakan kondisi perkembangan yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Perilaku ini tidak dapat dipandang secara negatif semata, melainkan perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan anak yang memerlukan pendampingan khusus. Pemahaman yang tepat mengenai perilaku hiperaktif akan membantu guru dan orang tua dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak usia dini merupakan pola perilaku yang ditandai oleh aktivitas berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, serta impulsivitas yang muncul secara konsisten dan berpotensi mengganggu proses belajar serta interaksi sosial anak. Meskipun demikian, perilaku hiperaktif masih dapat dikelola dan diarahkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat, pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan anak, serta kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman ilmiah mengenai perilaku hiperaktif pada anak usia dini menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan bagi anak usia dini.

B. Penelitian Relevan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih menekankan pada peran guru secara menyeluruh (pendidik, pembimbing, fasilitator, dan pengelola kelas) dalam menangani perilaku anak hiperaktif.

Selain itu, penelitian ini dilakukan di PAUD ALAM MAHIRA Kota Bengkulu dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang lebih spesifik

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Kampus / Jurnal (APA)	Jenis Penelitian	Kesamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Safaria, T.	2005	Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Perilaku Hiperaktif di Sekolah Dasar	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Skripsi	Sama-sama mengkaji strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif	Penelitian Safaria hanya berfokus pada guru kelas reguler, sedangkan penelitian ini menekankan pada peran khusus <i>shadow teacher</i> sebagai pendamping individual yang menangani kebutuhan spesifik anak hiperaktif secara intensif dan personal

2	Barkley, R. A.	2019	Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment	Guilford Press	Buku/Jurnal Ilmiah	Sama-sama membahas karakteristik dan penanganan ADHD/hiperaktif	Barkley menggunakan pendekatan klinis, medis, dan diagnosis, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pedagogis di sekolah inklusi, khususnya bagaimana <i>shadow teacher</i> mengelola perilaku anak dalam
							situasi pembelajaran nyata
3	Hidayati, N.	2017	Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di TK ABA Sleman Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta	Skripsi	Sama-sama meneliti peran guru di PAUD dalam menangani anak hiperaktif	Hidayati hanya mengkaji peran guru utama kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji kolaborasi antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> , dengan penekanan pada intervensi langsung oleh guru pendamping

4	Pratiwi, D.	2019	Pendekatan Pembelajaran Individual bagi Anak Hiperaktif di Taman Kanak-Kanak	Jurnal PAUD	Jurnal	Sama-sama menekankan pentingnya pendekatan individual	Pratiwi lebih fokus pada metode atau pendekatan pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji peran multidimensional <i>shadow teacher</i> (sebagai fasilitator, mediator perilaku, dan pendamping emosional) dalam implementasi pendekatan tersebut
5	Yuliani, S.	2021	Perilaku Hiperaktif pada Anak Usia Dini dan Peran Guru dalam Menanganinya	Universitas Pendidikan Indonesia	Skripsi	Sama-sama membahas perilaku hiperaktif dan peran guru	Yuliani lebih menekankan pada analisis karakteristik perilaku anak, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi intervensi langsung oleh <i>shadow teacher</i> dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku anak di kelas inklusi

6	Lestari, R. & Wahyun i, S.	2022	Strategi Guru PAUD dalam Mengelola Anak dengan Perilaku Hiperaktif	Jurnal Obsesi	Jurnal	Sama-sama meneliti strategi guru PAUD	Penelitian Lestari & Wahyuni membahas strategi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada praktik pendamping an individual oleh <i>shadow teacher</i> , termasuk teknik modifikasi perilaku, penguatan positif, dan pengelolaan emosi anak secara langsung
7	Rahma wati, N.	2023	Peran Guru	Univers itas	Skripsi	Sama-sama mengkaji	Rahmawati berfokus

			dalam Pengelolaan Perilaku Anak Hiperaktif di Lembaga PAUD	Negeri Padang		pengelolaan perilaku anak hiperaktif	pada manajemen kelas secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji intervensi mikro oleh <i>shadow teacher</i> , seperti pendampingan satu-satu (one-on-one), pengendalian impuls, serta adaptasi kegiatan belajar sesuai kebutuhan anak
--	--	--	---	------------------	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

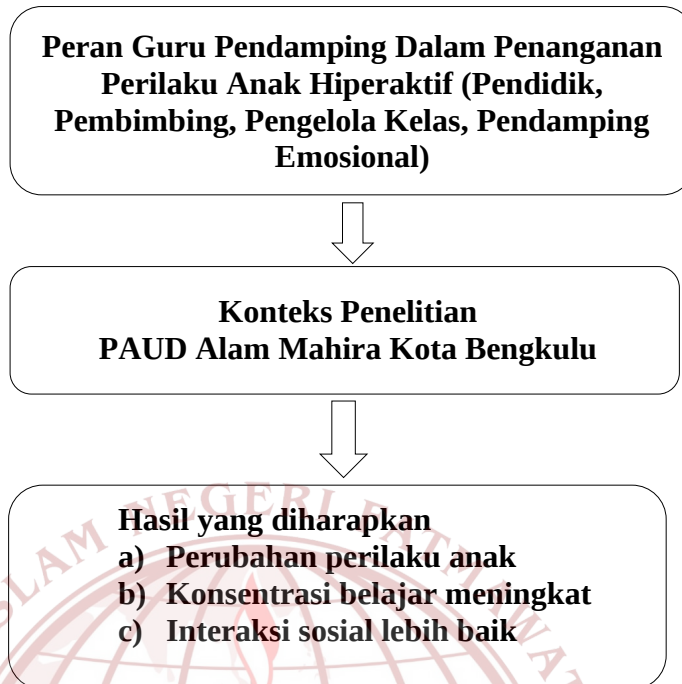
Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat penting, di mana setiap aspek pertumbuhan baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional berkembang secara pesat. Namun dalam kenyataannya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu permasalahan yang kerap muncul adalah perilaku hiperaktif. Perilaku ini ditandai dengan gerakan motorik yang berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, kecenderungan bertindak impulsif, serta sering mengganggu aktivitas belajar.

Menurut (Barkley, 2019:115), hiperaktivitas merupakan gangguan perkembangan perilaku yang berhubungan erat dengan kesulitan anak dalam mengontrol diri, mengendalikan impuls, dan mempertahankan fokus perhatian. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap proses belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, anak hiperaktif memerlukan penanganan yang tepat agar perkembangan mereka tetap optimal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peran sentral. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, pengelola kelas, sekaligus konselor yang memahami kebutuhan individu anak. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu anak hiperaktif dalam menyalurkan energinya secara positif, melatih kemampuan fokus, serta mengembangkan keterampilan sosial. (Safaria, 2005:124) menegaskan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, menggunakan instruksi singkat, memberikan penguatan positif, serta membangun komunikasi dengan orang tua.

Namun, di lapangan masih ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang perilaku hiperaktif sehingga pendekatan yang digunakan cenderung kurang tepat. Kondisi ini juga terjadi di PAUD ALAM MAHIRA Kota Bengkulu, di mana terdapat anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif, namun peran guru dalam menangani kondisi tersebut belum banyak diteliti secara ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam menangani anak hiperaktif di PAUD ALAM MAHIRA Kota Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak hiperaktif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki benang merah yang jelas antara teori, konteks permasalahan, dan arah penelitian, yakni menjawab bagaimana peran guru menjadi faktor penting dalam penanganan perilaku anak hiperaktif pada pendidikan anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Peran Guru Pendamping Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

